

**UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP DAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS  
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

**DISUSUN OLEH:**

**Prof. Dr. H. Nasor, M.Si**

**Dina Nur Atika**

**Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
2021/ 2022 M**

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul : Upaya Pembentukan Sikap Dan Pengembangan Budaya Religius Di Kota Bandar Lampung
2. Lokasi : Kota Bandar Lampung
3. Ketua Tim Pelaksana :  
Nama Lengkap : Prof. Dr. H. Nasor, M.Si  
NIP : 195707151987031003  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Anggota Tim Pelaksana  
Jumlah Anggota : 1  
Nama Lengkap : Dina Nur Atika  
Jabatan : Mahasiswa  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
5. Lembaga/Institusi : Kota Bandar Lampung  
Mitra  
Penanggung jawab : Hidayat  
Jabatan : Ketua  
Alamat : Bandar Lampung  
Jarak PT ke Lokasi : 10 Km  
Mitra/Institusi (Km)
6. Jangka Waktu Kegiatan : 3 hari  
Hari

Bandar Lampung, 24 Juni 2021

Mengetahui

Ketua Program Studi  
Pengembangan Masyarakat Islam

  
Dr. Hasan Mukmin, M.Ag

Pelaksana Pengabdian Masyarakat

  
Prof. Dr. H. Nasor, M.Si

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemunduran adab sangat jelas terlihat di tengah kehidupan. Dalam hal ini Perguruan Tinggi memegang peran penting dalam membentuk insan kamil, bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan, namun mampu menampakkan sifatsifat ketuhanan dalam perilakunya dan betul-betul menghayati kesatuan utamanya dengan wujud ilahiyah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluk.

Maka seyogyanya, Perguruan tinggi terus berupaya membentuk sikap religius terhadap seluruh civitasnya. Religiusitas dapat diartikan seberapa jauh pengamalan, seberapa kokoh keimanan, seberapa pelaksanaan ritual ibadah dan kaidah dan seberapa dalam kemantaban atas agama yang dipercayai, pelaksanaan serta penghayatan atas agama Islam.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa yang di maksud dengan religiusitas adalah kemantaban seseorang atau individu dalam menyakini suatu kepercayaan disertai dengan pengetahuan terhadap agama yang di yakini dan diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai areligius dengan mematuhi apa yang di perintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang di larang oleh Allah SWT.

Setiap Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi maka dapat terukur bagaimana pengetahuan akan ajaran agama yang di yakini mengenai keyakinan memeluk agama, kitab suci yang menjadi pedoman individu dalam melaksanakan ibadah.<sup>2</sup> Keterlibatan seseorang dalam program keagamaan sangat diharapkan agar membawa energi positif terhadap tingkat religiusitas seseorang, hal tersebut dapat dilihat dengan level religiusitas yang tinggi pada seseorang dapat diperlihatkan dalam tindakan yang di lakukan sesuai dengan aturan agama yang dianutnya karena jika agama sebagai tujuan hidup maka seseorang tersebut mampu berusaha semaksimal mungkin mengaktualisasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Maka hal ini dapat di mengerti sebab agama akan senantiasa mendorong pemeluknya untuk senantiasa bertigkah laku baik dan bertanggung jawab atas

---

<sup>1</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, (Jogyakarta:Menara Kudus, 2002), h.71

<sup>2</sup> Anchok dan Suroso , Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 77

setiap tindakannya, bahkan agama terus mengarahkan umatnya untuk selalu berbuat kebajikan.

Sebagaimana hal tersebut untuk mendukung keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan, beberapa perguruan tinggi Islam telah mengembangkan tradisi keagamaan di lingkungannya dengan berbagai bentuk kegiatan, sehingga menjadi budaya di kalangan civitas, kegiatan tersebut seperti I'tikaf, shalat berjamaah, kajian-kajian, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk membentuk religiusitas para civitas.

Perguruan Tinggi yang berada di Bandar Lampung telah bersungguh-sungguh membentuk religiusitas dalam kampusnya, hal tersebut membangkitkan keinginan penulis untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di kampus yang umum, yang bukan berasal dari latar belakang agama namun mampu menghadirkan suasana keagamaan seperti kampus yang notabennya berlatar belakang agama islam. Yang mana pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada berupa Mata kuliah umum yang didapat pada semester pertama.

Namun budaya religi di Kota Bandar Lampung dapat terlihat dengan semua mahasiswa yang beragama islam berjilbab, kegiatan shalat dhuha yang berjalan tertib, kegiatan shalat jama'ah, ta'lim dan kegiatan keagamaan lainnya yang mana juga mengadakan program pesantren kilat yang wajib diikuti oleh para mahasiswa-mahasiswi muslim yang mengambil mata kuliah agama Islam. Mereka diwajibkan untuk bermalam dan beribadah (i'tikaf) di masjid, kegiatan ini menjadi bagian dari Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Selain itu seluruh dosen, karyawan dan mahasiswa diwajibkan untuk menghentikan segala aktivitas ketika adzan shalat di kumandangkan dan bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. setelah shalat, biasanya akan di adakan ta'lim yang didalamnya dibacakan beberapa hadist mengenai fadhilah amal dan dilanjutkan dengan musyawarah harian yang di hadiri oleh segenap civitas akademika baik dari rektor, dosen, karyawan dan mahasiswa.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Kota Bandar Lampung maka keunikan ini yang menarik peneliti untuk mengambil judul "Upaya Pembentukan Sikap Dan Pengembangan Budaya Religius Di Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya Lampung".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi yakni upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Kota Bandar Lampung, diidentifikasi sebagai berikut : Maraknya kenakalan remaja dan perilaku amoral yang dilakukan oleh mahasiswa, belum tercapainya salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Kota Bandar Lampung, peran perguruan tinggi dalam pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Kota Bandar Lampung. Batasan masalah Pembatasan masalah digunakan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terarah, terfokus, jelas, tidak keluar dari inti permasalahan atau dari pokok penelitian. Oleh sebab itu, penulis memfokuskan batasan pembahasan pada Upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Kota Bandar Lampung. Rumusan Masalah Berdasarkan Identifikasi masalah dan batasan masalah yang di paparkan di atas, sehingga rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini ialah Bagaimanakah upaya dalam pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Kota Bandar Lampung ?

## C. Tujuan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melihat upaya dalam pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Kota Bandar Lampung.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kontruksi Sosial**

##### **a. Pengertian Konstruksi Sosial**

Merupakan teori sosiologi kontemporer yang berfokus pada sosiologi pengetahuan yang memberikan pemahaman bahwa setiap kenyataan terbangun dari aspek sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan korelasi untuk dapat diwujudkan, kenyataan adalah suatu kualitas pada fenomena-fenomena yang diakui keberadaan eksistensinya, dan tidak tertumpu pada kehendak manusia, sedangkan yang di maksud dengan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena yang terjadi adalah sebuah kenyataan dan memiliki karakteristik yang spesifik.<sup>3</sup>

Dengan demikian kontruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan yang harus memfokuskan pengetahuan yang terdapat pada masyarakat juga sebuah pengetahuan sebagai bentuk dari kenyataan, maka sosiologi pengetahuan harus menggeluti hal hal yang bersifat pengetahuan yang ada dalam masyarakat.

Dalam dunia kehidupan, aktifitas hidup manusia dalam sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan diwujudkan dalam tindakan manusia, atas dasar ini teori ini menyatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan yang ada dalam kehidupan sehari-hari ialah objektivasi dari proses-proses subjektif, dengan begitu dunia akal sehat intersubjektif dibentuk. Oleh karena itu, teori ini ialah proses pemaknaan atau proses sosial yang dilakukan dengan tindakan atau interaksi individu terhadap lingkungan , dimana individu tersebut menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan di alami bersama yang dilalui oleh proses eksternalisasi, internalisasi, dan obyektivasi.

##### **b. Masyarakat Sebagai Kenyataan Obyektif dan Subyektif**

Masyarakat merupakan sebagai kenyataan obyektif juga subjektif, dapat kita lihat, dalam kenyataan obyektif masyarakat seperti berada di luar diri manusia , sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup> Dengan kata lain bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Masyarakat tercipta

---

<sup>3</sup> Karman, "Kontruksi Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (telaah teoritis terhadap kontruksi realitas Petter L. Beger)", Jurnal Pengembangan Komunikasi dan Informatika Vol.5 No.3, 2015, Hal 3

dikarenakan adanya individu yang melakukan proses eksternalisasi diri atau melakukan pengungkapan subjektivitasnya lewat serangkaian aktivitas yang dilakukan secara terus menerus. Aktivitas ini merupakan rangkaian proses yang disebut habituasasi. Aktivitas manusia atau pelaku aktivitas tersebut mengalami tipifikasi. Proses habituasasi dan tipifikasi dialami secara kolektif dan mutual antarmanusia. Hal ini berpotensi memunculkan pranata sosial. Dengan demikian kenyataan sosial bersifat ganda, yakni sebagai kenyataan objektif dan sekaligus subjektif, Masyarakat sebagai kenyataan objektif, terjadi melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan (institusionalisasi), dimulai dari aktivitas yang dilakukan individu.

### c. Pengertian Sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.<sup>4</sup> Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Menurut Chaplin sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang.

Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan.

---

<sup>4</sup> M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), h. 83

Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.

#### d. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin religio yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.<sup>5</sup>

Religiusitas adalah perilaku keberagamaan, berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah tinggi rendahnya ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam.<sup>6</sup>

Religiusitas seseorang yang diaplikasikan dalam berbagai dinamika kehidupan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan (ahsanu al-taqwim) seorang hamba dihadapkan otoritas supreme bein, Tuhan yang Adi Kodrati. Spesifikasi yang hendak dicapai bukan saja seorang lebih mantap dengan agamanya (having religion), akan tetapi lebih jauh diharapkan mereka mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam segala perbuatannya (being religion).<sup>7</sup>

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religious). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain : iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

---

<sup>5</sup> Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71

<sup>6</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 71

<sup>7</sup> Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam atas Problem-problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 41



#### e. Membentuk Sikap Religiusitas

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh. Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk religiusitas. Melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun, Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap Muslim hendaknya berreligiusitas.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-laranganNya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari (1980) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran-kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

#### f. Upaya Pembentukan Sikap Religiusitas

Menurut Zakiah Daradjat, ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut sikap religiusitas adalah lebih abstrak lagi daripada kedewasaan rohaniah. Lebih sulit pula untuk menentukan bila masanya dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia, Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa di antara hamba-Nya yang betulbetul mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia, tetapi penilai tertinggi hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia religius yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan dan pengamalannya dalam masyarakat manusia. Dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan manusia yang mempunyai kepribadian religious yang diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti kata-kata, berjalan, makan minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, anak famili dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin, yakni terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah SWT yang dalam istilah lain disebut akhlak mulia yang ditempuh melalui proses pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Fungsi lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa religiusitas pada peserta didik, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa religiusitas pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

#### g. Pembentukan Budaya Religiusitas di Lembaga Pendidikan

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>9</sup> Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Kepemimpinan
2. Skenario penciptaan suasana religius
3. Wahana peribadatan atau tempat ibadah
4. Dukungan warga masyarakat.<sup>10</sup>

Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat

---

<sup>8</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.95

<sup>9</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 99.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 129

diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: salat berjama'ah, puasa senin kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius seperti persaudaran, kedermawaan, kejujuran dan saling menghormati dan sebagainya.

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama tenaga pendidik dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas tenaga pendidik dan kualitas layanan terhadap peserta didik.

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KEGIATAN**

A. Persiapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat meliputi :

1. Persiapan administrasi dan koordinasi pengabdian pada masyarakat meliputi

tahapan berikut:

a. Perekrutan mahasiswa peserta

b. Penyiapan surat menyurat

c. Konsultasi dengan Lembaga Pendidikan

d. Koordinasi dengan Lembaga Pendidikan

e. Penyiapan sarana dan prasarana terkait dengan pelaksanaan kegiatan.

2. Persiapan dan pembekalan kepada mahasiswa :

Sesi Pembekalan/Coaching :

- Peran mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat;
- Panduan dan pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat;
- Pemahaman tentang Pengembangan sikap dan budaya religiusitas

2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada bulan Juni dilaksanakan di Kota Bandar Lampung

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program yang akan dilaksanakan oleh peserta Pengabdian masyarakat adalah melakukan pembinaan dan fasiltasi kepada Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung dalam Upaya Pembentukan Sikap Dan Pengembangan Budaya Religius Di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam melakukan FGD dan pelatihan singkat mengenai bagaimana upaya yang dilakukan dalam pembentukan sikap dan pengembangan budaya religious dimana mahasiswa di Kota Bandar Lampung berasal dari berbagai latar belakang agama yang berbeda.

### C. Rencana Berkelanjutan

Pendampingan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mahasiswa selama pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang intensif dan terarah serta tercapai tujuan dari permasalahan yang dialami masyarakat ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Perguruan Tinggi :

1. Penempatan mahasiswa pada berbagai program dalam rangka pemetaan potensi dan masalah yang muncul serta solusi dan alternatifnya. Dari berbagai program yang direncanakan mahasiswa ditempatkan sesuai dengan kondisi masyarakat dan masalah yang dialaminya.
2. Penempatan Mahasiswa Prodi PMI dalam bentuk Program pemberdayaan masyarakat khususnya memfasilitasi masyarakat yang kurang pemahamannya tentang bagaimana menemukenali potensi dan masalah serta bagaimana agar masyarakat mendapatkan penanganan dan Penyelesaiannya.
3. Melibatkan pihak-pihak yang profesional dan kafebel dibidangnya, sehingga keberlanjutan dari program ini tetap ada. Kegiatan ini memberikan wawasan pengetahuan sekaligus pembelajaran kepada mahasiswa tentang bagaimana pelaksanaan Proses pemberdayaan Masyarakat.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT**

Kemunduran adab sangat jelas terlihat di tengah kehidupan. Dalam hal ini Perguruan Tinggi memegang peran penting dalam membentuk insan kamil, bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan, namun mampu menampakkan sifat-sifat ketuhanan dalam perilakunya dan betul-betul menghayati kesatuan utamanya dengan wujud ilahiyah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluk. Maka seyogyanya, Perguruan tinggi terus berupaya membentuk sikap religius terhadap seluruh civitasnya. Religiusitas dapat diartikan seberapa jauh pengamalan, seberapa kokoh keimanan, seberapa pelaksanaan ritual ibadah dan kaidah dan seberapa dalam kemantaban atas agama yang dipercayai, pelaksanaan serta penghayatan atas agama Islam.

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh. Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk religiusitas. Melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun, Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap Muslim hendaknya berreligiusitas. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid.

Menurut Azwar bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Pengalaman pribadi Middlebrook dalam Azwar mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas

Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya. Adapun pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu sejalan dengan aktivitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya.

Akibatnya, masyarakat merupakan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan nonmaterial. Masyarakat adalah aspek dari kebudayaan nonmaterial yang membentuk hubungan kesinambungan antara manusia dengan sesamanya, sehingga ia menghasilkan suatu dunia, yakni dunia sosial. Masyarakat merupakan bentuk formasi sosial manusia yang paling istimewa, dan ini lekat dengan keberadaan manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk sosial).

Maka itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas, dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Aktivitas manusia dalam membangun-dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan-dunia, yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat- alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan:

- 1) kepemimpinan,
- 2) skenario penciptaan suasana religius,
- 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah,
- 4) dukungan warga masyarakat

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut

1. Sebagai upaya membentuk kepribadian muslim
2. Kerja sama antar pendidik, lingkungan, keluarga, dan masyarakat
3. Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt.
4. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.
5. mewujudkan segi norma dan nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam arti luas di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota Masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Hawi, Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Anchok dan Suroso , Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam atas Problem-problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005)
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005)
- Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)
- Karman, “Kontruksi Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (telaah teoritis terhadap kontruksi realitas Petter L. Beger)”, Jurnal Pengembangan Komunikasi dan Informatika Vol.5 No.3, 2015,
- M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010)
- Muhaimin, dkk. Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama (Surabaya: Citra Media, 1996)